

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa terdiri atas keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (Susanti, 2020). Sementara itu, Mulyati (2015) mengelompokkan keterampilan berbahasa ke dalam dua aspek, yaitu aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif mencakup keterampilan menyimak dan membaca, yang bersifat menerima atau menyerap informasi. Adapun aspek produktif mencakup keterampilan berbicara dan menulis, yang bersifat menghasilkan atau memproduksi bahasa. Dalam pembelajaran bahasa asing, permasalahan atau kesulitan sering kali muncul pada aspek produktif.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan aspek yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Jepang. Tujuan pembelajaran bahasa Jepang menurut Asano (dalam Dahidi & Sudjianto, 2004) adalah agar pembelajar mampu mengomunikasikan ide atau gagasannya dalam bahasa Jepang, baik secara lisan maupun tulisan.

Toyoko (dalam Salisah, 2018) menyatakan bahwa kesulitan berbicara yang dialami pembelajar bahasa Jepang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan berbahasa.

「授業中で、言いたいことや意見があっても、それを十分に伝えられない場面が多く見受けられる。このような言語力の問題には、発音が悪くて伝わらない、語彙力が不足し、適当な表現がわからなくて、話せないなどの問題が含まれる。」

“Di perkuliahan, terdapat pembelajar yang ingin mengatakan sesuatu atau berpendapat, tetapi tidak mampu mengungkapkannya dengan baik. Masalah bahasa tersebut meliputi pengucapan yang kurang baik, sulit berkomunikasi, kurangnya kosakata, dan tidak mengetahui ungkapan yang tepat sehingga sulit berbicara.”

Adapun selain kesulitan dalam tata bahasa, Toyoko (dalam Salisah, 2018) menyatakan bahwa kesulitan lain yang dialami pembelajar bahasa Jepang disebabkan oleh faktor psikologis.

成績が良く、語彙や文法の知識が十分にあるにもかかわらず、自信がなく発話できない学習者もいる。人前で話すことを恥ずかしがる背景には、「間違えることは恥ずかしいことだ」と考え、失敗を恐れる心理的要因があると考えられる。

“Terdapat pembelajar yang memiliki nilai bagus dan pengetahuan kosakata serta tata bahasa yang memadai, tetapi kurang percaya diri dan tidak mampu berbicara. Alasan di balik rasa malu mereka dalam berbicara di depan umum karena faktor psikologis, yaitu rasa takut gagal, yang membuat mereka berpikir bahwa melakukan kesalahan merupakan hal yang memalukan.”

Presentasi merupakan salah satu kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan berbicara, di mana seseorang menjelaskan informasi, gagasan, atau ide kepada sekelompok orang (Widyastuti & Mahaputri, 2015). Kegiatan ini biasanya melibatkan seorang presentator yang memaparkan topik tertentu dengan menggunakan alat bantu visual, seperti proyektor, dan bertujuan untuk persuasi, pelatihan, pengajaran, atau penyampaian informasi. Keterampilan presentasi merupakan keterampilan penting yang perlu dikuasai oleh pembelajar bahasa asing sepanjang masa pembelajarannya. Presentasi dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan di dunia nyata. Oleh karena itu, membekali diri dengan keterampilan presentasi yang baik sangatlah penting untuk menghadapi tantangan di era yang kompetitif saat ini. Namun demikian, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan presentasi (Widyastuti & Mahaputri, 2015).

Sehubungan dengan pentingnya keterampilan presentasi, The Japan Foundation menyelenggarakan lomba presentasi bahasa Jepang

(プレゼンテーション大会) pada tahun 2019, menggantikan lomba pidato bahasa Jepang (スピーチ大会) yang diadakan pada tahun sebelumnya. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai program untuk mendorong semangat pembelajar bahasa Jepang, tetapi juga untuk melatih literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan pada era saat ini. Di tingkat perguruan tinggi, presentasi juga dimasukkan sebagai bagian dari penilaian dalam mata kuliah, mengingat pentingnya keterampilan tersebut dalam proses pembelajaran.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, presentasi (*happyou*) dipelajari dalam mata kuliah *kaiwa* VI. *Kaiwa* VI merupakan jenjang akhir dari mata kuliah *kaiwa* (percakapan), di mana syarat untuk mengikuti mata kuliah ini adalah lulus mata kuliah *kaiwa* I hingga *kaiwa* V. Mata kuliah *kaiwa* VI mendukung kemampuan berbahasa Jepang setara level B1.2 JF Standard, yang mencakup pembelajaran kosakata, ungkapan, tata bahasa, dan budaya untuk meningkatkan kemampuan gramatikal, sosiolinguistik, struktur wacana, serta strategi dalam berkomunikasi secara lisan. *Kaiwa* VI menekankan percakapan dengan penggunaan kalimat yang logis dan ilmiah dalam mempresentasikan penelitian, menggunakan istilah khusus yang sesuai dengan situasi. Pada mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu melakukan presentasi bahasa Jepang dengan baik, tetapi juga mampu berpikir kritis dengan memahami isi presentasi dan membuat rancangan penelitian. Pada *kaiwa* VI, mahasiswa mempresentasikan rancangan dan hasil penelitiannya dalam bahasa Jepang, baik secara individu maupun kelompok.

Berkaitan dengan masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam presentasi (Mahaputri & Widyastuti, 2015), Aziz et al. (2022) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa kesulitan mahasiswa saat presentasi disebabkan oleh lupa apa yang harus dikatakan, keterbatasan pengetahuan bahasa, tidak percaya diri, dan cemas akan umpan balik dari pendengar, serta tidak memiliki pengalaman presentasi menggunakan bahasa tujuan yang digunakan saat presentasi.

Berdasarkan angket yang diberikan pada mahasiswa angkatan 2019 dan 2020 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta yang menempuh *Kaiwa* VI semester 118 dan 120, mahasiswa angkatan 2020 mengalami kesulitan, sementara mahasiswa angkatan 2019 tidak mengalami kesulitan saat presentasi.

Tabel 1. 1 Hasil Angket Mahasiswa Mengalami Kesulitan saat *Happyou* (Presentasi Bahasa Jepang)

Mahasiswa	Kesulitan (%)	Tidak Kesulitan (%)
2019 (<i>kaiwa</i> VI semester 116)	19,2	80,8
2020 (<i>kaiwa</i> VI semester 118)	90	10
2021 (<i>kaiwa</i> VI semester 120, saat ini)	70	30

Pada angkatan 2019, sebanyak 80% mahasiswa merasa tidak kesulitan melakukan presentasi secara daring karena dapat melihat catatan di layar, menggunakan aplikasi translator saat tanya-jawab, dan tidak kontak mata dengan pendengar secara langsung. Sementara sisanya menyatakan kesulitan karena sinyal dan perangkat komputer. Mahasiswa angkatan 2019 melakukan pembelajaran *kaiwa* VI semester 118 secara daring dan ujian presentasinya juga dilaksanakan secara daring.

Sementara pada angkatan 2020, sebanyak 90% mahasiswa merasa

kesulitan presentasi secara luring karena keterbatasan tata bahasa, dan takut melakukan kontak mata dengan pendengar saat presentasi secara luring merupakan kesulitan yang tidak dialami saat presentasi secara daring, serta mahasiswa tidak siap ujian presentasi secara luring jika sebelumnya pembelajaran dan latihan presentasi dilakukan secara daring. Sementara sisanya menyatakan tidak kesulitan karena terbiasa menerapkan bahasa Jepang dalam komunikasi, contohnya aktif dalam perkuliahan dan berkomunikasi dengan teman daring. Mahasiswa angkatan 2020 melakukan pembelajaran *kaiwa* VI secara *hybrid*, terdapat kelas daring dan luring, tetapi ujian presentasinya dilaksanakan secara luring.

Susanti (2020) menyatakan bahwa kesulitan yang dialami saat presentasi serupa dengan kesulitan yang muncul ketika berbicara di depan umum. Lebih lanjut, Susanti (2020) menyatakan bahwa kesulitan presentasi yang dialami mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan (meliputi pengetahuan kebahasaan dan pemahaman terhadap materi yang dipresentasikan), kurangnya latihan, penampilan/nonkebahasaan, serta psikologis.

Sementara Andayani et al. (2023) menyatakan bahwa kesulitan presentasi yang sering dialami oleh mahasiswa disebabkan faktor psikologis. Faktor tersebut di antaranya tidak percaya diri, mengalami *blank* saat presentasi, malu ditertawakan jika melakukan kesalahan saat presentasi, tidak siap mental, berpikiran negatif, dan pengalaman presentasi yang berjalan kurang baik. Kho & Ting (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak percaya diri dapat menimbulkan rasa minder. Mahasiswa membandingkan diri/minder terhadap

mahasiswa lain yang memiliki kemampuan berbicara lebih baik daripada dirinya, terlebih lagi ketika mengetahui bahwa mahasiswa yang pandai tersebut berada di antara pendengar (Kho & Ting, 2021). Selain itu, sesi tanya-jawab juga merupakan bagian yang dikhawatirkan saat presentasi karena mahasiswa takut menerima pertanyaan sulit dari *audience* (Andayani et al., 2023).

Sering kali mahasiswa merasa gugup dan cemas saat presentasi, tetapi merasa gugup dan cemas saat presentasi merupakan hal yang wajar karena belum pernah presentasi atau melakukan pengalaman baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya (Kandani & Victor, 2020). Jika sudah terbiasa, gugup dapat berkurang seiring berlangsungnya presentasi dan pada presentasi berikutnya. King, (2008) menyatakan bahwa gugup dan cemas saat berbicara di depan umum dapat digolongkan sebagai gangguan kecemasan apabila bersifat tidak terkendali, terus-menerus terjadi, dan meningkat pada presentasi berikutnya.

Sementara Susanto (2016) berpendapat bahwa jika terdapat proses pembelajaran maka kesulitan yang dialami mahasiswa berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar. Pada mata kuliah *kaiwa VI* terdapat pembelajaran *happyou* (presentasi dalam bahasa Jepang). Adapun faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar mencakup pengetahuan atau kecerdasan, kesiapan mental, minat, kondisi kesehatan dan emosi, suasana belajar, pemberian motivasi atau dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Melalui wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah *kaiwa VI* dan observasi pada perkuliahan *kaiwa VI*, kesulitan dalam melakukan presentasi

juga dialami oleh mahasiswa *kaiwa* VI semester 120, misalnya tidak percaya diri, gugup saat presentasi, ekspresi yang datar, dan melakukan kesalahan tata bahasa yaitu penggunaan bentuk “~である” (*dearu*) dan “~ます” (*masu*) yang tidak konsisten. Mahasiswa masih keliru bentuk “~である” (*dearu*) digunakan dalam penyajian tertulis, tetapi ketika disampaikan secara lisan perlu diubah ke bentuk “~ます” (*masu*).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, peneliti akan menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan *happyou* (presentasi dalam bahasa Jepang) pada mahasiswa *kaiwa* VI semester 120 tahun Akademik 2023/2024. Dalam penelitian ini, pembelajaran *kaiwa* VI semester 120 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta dilaksanakan secara luring, termasuk ujian presentasinya. Mode pembelajaran ini berbeda dengan dua angkatan sebelumnya yang mengikuti perkuliahan *kaiwa* VI pada masa pandemi COVID-19. Mahasiswa *kaiwa* VI semester 118 melakukan pembelajaran secara *hybrid*, tetapi ujian presentasi dilaksanakan secara luring. Sementara itu, pada semester 116, baik pembelajaran maupun ujian presentasi dilakukan sepenuhnya secara daring.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan metode pembelajaran yang telah ada atau merancang inovasi metode pembelajaran guna mengatasi kesulitan presentasi dan mengarahkan mahasiswa menuju penguasaan keterampilan presentasi bahasa Jepang yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan presentasi mahasiswa pada *kaiwa* VI, dari sudut pandang mahasiswa dan dosen pengampu, serta strategi mahasiswa dalam

mengatasi kesulitan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana faktor-faktor penyebab kesulitan presentasi mahasiswa pada mata kuliah *kaiwa* VI Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana strategi mahasiswa untuk mengatasi kesulitan presentasi berbahasa Jepang pada mata kuliah *kaiwa* VI Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan presentasi mahasiswa pada *kaiwa* VI Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.
2. Untuk mengetahui strategi mahasiswa dalam mengatasi kesulitan presentasi berbahasa Jepang pada *kaiwa* VI Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor penyebab kesulitan presentasi mahasiswa

menggunakan bahasa Jepang pada mata kuliah *kaiwa* VI, serta strategi yang digunakan mahasiswa untuk mengatasi kesulitan tersebut. Faktor-faktor penyebab kesulitan terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, latihan, nonkebahasaan, dan psikologis. Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pembelajaran, pemberian motivasi, dan suasana belajar.

1.5 Manfaat Penelitian

Ditinjau dari segi manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengetahui sekaligus menentukan strategi untuk mengatasi kesulitan yang dialami mahasiswa saat melakukan presentasi, sehingga dapat menunjang pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang, pengajar, maupun peneliti lainnya sebagai referensi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang telah ada atau menemukan inovasi metode baru guna mengatasi kesulitan dalam presentasi, serta mendorong mahasiswa menuju penguasaan keterampilan presentasi bahasa Jepang yang lebih baik.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki keaslian dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jepang dan presentasi. Meskipun telah ada beberapa studi yang meneliti kesulitan mahasiswa dalam keterampilan berbicara (*kaiwa*), penelitian ini

berbeda karena secara khusus menganalisis kesulitan mahasiswa, sebagai pembelajar orang Indonesia, dalam melakukan presentasi lisan menggunakan bahasa Jepang pada mata kuliah *Kaiwa* VI di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, yang belum pernah dikaji dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan survei kualitatif untuk menggali secara mendalam pengalaman dan kendala yang dihadapi mahasiswa saat presentasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam mengetahui kesulitan presentasi mahasiswa menggunakan bahasa Jepang dan sebagai referensi pengembangan strategi pengajaran keterampilan berbicara bahasa Jepang di tingkat perguruan tinggi.

